

BAB IV

Penafsiran Tentang Ayat-ayat Kegagalan Dalam Al-Qur'an

Berdasarkan ayat-ayat yang sudah diinventarisir pada sub bab sebelumnya, maka surat ali-Imran ayat 122 dan ayat 152 serta surat al- Anfal ayat 46 dapat mewakili berbagai ayat yang telah dikumpulkan melalui lafazh *fasyila*, *khaba*, dan *khasara*. Dikarenakan pada ayat-ayat tersebut disebutkan secara langsung tentang kegagalan dan dikarenakan ayat-ayat tersebut pula memberikan penjelasan tentang sikap-sikap yang dapat dilakukan ketika terjadi kegagalan. Tiga ayat inilah yang menjadi batasan pembahasan penulis untuk dijelaskan lebih rinci melalui berbagai penafsiran.

1. Surat Ali- Imran Ayat 122

Berikut terjemahan ayat ini:

“Ingatlah, ketika dua golongan darimu merasa akan gagal Allah menjadi Penolong mereka. Maka, kepada Allahlah hendaknya para mukmin bertawakkal.”¹

Adapun penafsiran dari ayat tersebut, dijelaskan dalam kitab tafsir *al-Misbah* masih berkaitan dengan lanjutan dari ayat sebelumnya yakni peristiwa sebelum kejadian perang hanya saja, ayat ini tertuju kepada seluruh kaum muslimin yang menjadi pembeda dengan ayat yang lalu yang hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW.

Ayat ini banyak ditekankan kepada niat dan aktivitas kaum muslimin yang akan melakukan peperangan. Pada saat itu, terdapat dua kelompok dari pasukan kaum muslimin yakni bani Salamah dari suku Khazraj dan bani Haritsah dari suku Aus,

¹Zaini Dahlan dan tim ahli: Ahmad Bahauddin Noer Salim, *Qur'an Dan Terjemahan Artinya*, Edisi kedua, cet. Keduapuluh, Jilid ke-I, Yogyakarta: UII Press, hal. 116

terbetik dalam pikirannya untuk menggagalkan niatnya ikut berperang. Karena mereka takut akan kematian setelah mendengar kabar bahwa sepertiga pasukan musuh yang dipimpin oleh ‘Abdullah Ibn Ubay, telah meninggalkan medan peperangan. *Padahal Allah adalah penolong kedua golongan itu* karena keduanya terdiri dari orang-orang yang beriman dan Allah menoleransi keadaan mereka tersebut karena itu manusiawi.²

Al-Biqa’i memberikan tentang penggalan terakhir ayat ini dengan bahwasanya Allah menjadi penolong kedua golongan tersebut karena mereka orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Allah SWT. Begitupun kehendak mundur tersebut bukan berasal dari tekad mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka makna inilah yang menjadikan kedua kelompok tersebut merasa bahagia akan turunnya ayat ini. Karena ayat ini Allah nyatakan diri secara tegas akan dan menjadi penolong mereka.

Ada juga ulama yang memahami penggalan ayat ini dengan berupa kecaman untuk kedua golongan tersebut. Pengecaman terhadap mereka dimaksudkan telah meninggalkan medan perang yang seharusnya mereka sadar bahwa mereka sebagai orang yang beriman sejatinya Allah akan selalu memberikan pertolongan.³

Tafsir *al-Munir* juga menjelaskan bahwa Allah SWT Maha Mendengar dan Mengetahui tatkala ada dua kelompok dari kaum *Anshar*, yaitu bani *Salimah* dari *Aus* dan bani *Haritsah* dari *Khzraj* yang sebenarnya kedua kelompok itu ditugaskan sebagai pasukan sayap kanan dan kiri merasa takut dan ingin mengurungkan niat untuk ikut pergi berperang tatkala mereka melihat sikap kaum munafik yang kembali pulang ke

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Lentera Hati, Ciputat: Cet. ketiga, volume II), hal. 243

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ... , hal. 244

Madinah. Namun, Allah SWT Yang Mengurusi dan Menanggung perkara mereka dikarenakan kesungguhan keimanan mereka. Sehingga Allah melindungi mereka dari kehinaan dan kerendahan, menjaga mereka dari rasa takut dan mundur. Hal ini dikarenakan, selama hal itu hanya baru berupa keinginan jahat, maka hal itu tidak dianggap sebuah kemaksiatan.⁴

Sedangkan dalam ringkasan tafsir Ibnu Katsir ketika kedua golongan dari pihak kamu yakni bani Salamah dari suku Khazraj dan bani Haritsah dari suku Aus yang merupakan bagian dari barisan kaum muslimin.⁵

Tafsir Nurul Qur'an menafsirkan bahwa dua kelompok umat Islam, yakni Bani *Salmah* dari suku *Us* dan Bani *Haritsah* dari suku *Khazraj*, memutuskan untuk menolak ikut berperang. Ada beberapa alasan berbeda yang disebutkan berkenaan dengan pasifisme kedua golongan ini. *Pertama*, ketakutan mereka sendiri ketika melihat jumlah musuh yang besar. *Kedua*, mereka merasa tidak nyaman karena sikap mereka tidak diperhatikan, dan pasukan tidak berlindung di kota, melainkan di sisi gunung Uhud. *Ketiga*, mengapa Nabi SAW tidak mengizinkan sekutu Yahudi membantu mereka, dan sebagainya.

Berkat kasih-Nya, Allah melindungi kedua kelompok itu dari jebakan dosa dan melarikan diri dari medan perang, serta Dia menjaga mereka agar tetap selamat dalam kuasa-Nya.⁶

Berdasarkan pendapat dari para mufassir di atas, maka penafsiran kegagalan pada

⁴Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al- Munir*, Pen: Abdul Hayyie al-kattani, dkk., jilid ke-II, ..., hal. 405

⁵"*Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*",..., hal. 181

⁶Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, jilid 3, Pen: Mohammad Mehdi Baghi dan Syafruddin Mbojo, (Nur al-Huda, Jakarta Selatan: Cet. kesatu), hal. 304

surat ali-Imran ayat 122 ini berkaitan dengan kejadian sebelum terjadinya peperangan yakni dengan terbetiknya dalam pikiran dua kelompok dari pasukan kaum muslimin (bani *Salamah* dari suku *Aus* dan bani *Haritsah* dari suku *Khazraj*) untuk menggagalkan niatnya ikut berperang karena takut akan kematian yang sebenarnya mereka ditugaskan sebagai pasukan sayap di sisi kanan dan kiri dalam peperangan. Namun, Allah menjaga mereka dari rasa takut dan mundur dari peperangan karena kedua golongan tersebut merupakan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hal yang demikian merupakan fitrah manusiawi sehingga Allah menoleransinya. Ayat ini ditutup dengan hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal (berserah diri) kepada Allah SWT.

2. Surat Ali- Imran Ayat 152

Terjemahannya sebagai berikut:

*“Allah telah memenuhi janji-Nya padamu, ketika kamu berhasil mengalahkan musuhmu atas izin-Nya. Sehingga waktu itu kamu merasa terdesak, karena memperselisihkan perintah Nabi dan kamu telah mendurhakainya setelah melihat harta rampasan yang engkau inginkan, di antaramu ada yang tertarik harta dunia ada pula yang bersikukuh mencari pahala akhirat. Kemudian Allah menghalangi kamu menguasai mereka sebagai ujian bagimu. Kini Allah telah mengampuni kamu, Allah bermurah karunia kepada orang-orang yang beriman.”*⁷

Ayat ini memiliki *asbabun nuzul* yang penulis kutip dari kitab tafsir *al-Munir*⁸ sebagai berikut:

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata: Ketika Rasulullah SAW kembali ke

⁷Zaini Dahlan dan tim ahli: Ahmad Bahauddin Noer Salim, *Qur'an Dan Terjemahan Artinya*, Edisi kedua, cet. Keduapuluh, Jilid ke-I, (Yogyakarta: UII Press), hal. 116

⁸Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al- Munir*, Pen: Abdul Hayyie al-kattani, dkk., jilid ke-II, ..., hal. 461-462

Madinah setelah mengalami apa yang terjadi pada perang Uhud, ada beberapa orang sahabat berkata: 'Apa yang menyebabkan kita bisa mengalami hal seperti ini, padahal Allah SWT telah menjanjikan pertolongan kepada kami?' Lalu Allah SWT menurunkan ayat (Wa laqad shadaqakumullahu wa'dahu) sampai, (minkum man yuridud dunya), yang dimaksud adalah pasukan pemanah yang mengabaikan instruksi Rasulullah SAW dengan meninggalkan posisi mereka karena tergiur untuk mengumpulkan harta rampasan perang.

Penafsiran dari kitab tafsir *al-Munir* adalah Demi Allah, sungguh Tuhan kalian telah memenuhi janji-Nya untuk memberi pertolongan dan kemenangan kepada kalian terhadap musuh ketika kalian memerangi dan membunuh mereka dengan bentuk penyerangan yang begitu dahsyat dengan bantuan, pertolongan, dan kehendak-Nya. Allah SWT telah memenuhi janji-Nya kepada kalian, hingga ketika kalian merasa takut dan lemah untuk berperang, berselisih dalam hal mematuhi instruksi dan perintah Nabi kalian untuk tetap berada pada posisi kalian di atas bukit *ar-Rumaah*, sebagian dari kalian berkata, “Kenapa kita harus tetap berada pada posisi kita disini, sedangkan kaum musyrik telah terdesak mundur dan kalah?” Sedangkan sebagian kalian yang lain berkata: “Kita tidak akan melanggar instruksi Rasulullah SAW kepada kita agar tetap bertahan di posisi kita ini.” Dan waktu yang bertahan hanyalah Abdullah bin Jubair dan beberapa kawannya. Ketika semua ini terjadi, maka pertolongan yang dijanjikan kepada kalian ditangguhkan dan sebaliknya, kalian mengalami kekalahan.⁹

Dengan kata lain, ketika kalian telah memulai peperangan melawan musuh, maka pada awalnya, sebenarnya angin kemenangan berada di pihak Islam. Namun ketika kalian

⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al- Munir*, Pen: Abdul Hayyie al-kattani, dkk., jilid ke-II, ..., hal. 462

berselisih dan pasukan pemanah melakukan pelanggaran terhadap perintah Rasulullah SAW serta sebagian pasukan mengalami kegagalan, maka janji tersebut ditanggihkan. Karena janji tersebut adalah janji bersyarat, syaratnya adalah sikap tabah, sabar, tetap bertahan di medan peperangan dan taat.¹⁰

Kemudia ayat ini menjelaskan sebab perselisihan diantara mereka, yaitu (*minkum man yuridud dunya*), maksudnya karena di antara kalian ada yang menghendaki dunia, yakni harta rampasan perang. Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Kami tidak mengetahui dan menyadari bahwa ada di antara para sahabat Rasulullah SAW yang menginginkan dunia sebelum terjadi perang Uhud. Mereka itu adalah pasukan pemanah yang meninggalkan posisi mereka di atas bukit karena menginginkan harta rampasan perang." Ayat selanjutnya adalah (*wa minkum man yuridul akhirah*), mereka adalah orang-orang yang tetap bertahan pada posisi mereka dan tidak melanggar instruksi Rasulullah SAW bersama pimpinan mereka Abdullah bin Jubair. Lalu Khalid bin Walid dan Ikrimah bin Abu Jahal (waktu itu mereka berdua masih kafir) menyerang Abdullah bin Jubair dan berhasil membunuhnya bersama pasukan yang tetap bertahan bersamanya. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada mereka.

Kemudian setelah pada permulaan perang kalian dijadikan mampu memukul mundur musuh, Allah SWT selanjutnya memalingkan kalian dari musuh (melarikan diri dan kalah). Hal ini sengaja Allah lakukan untuk menguji keimanan. Dan Allah telah mengampuni perbuatan kalian dengan ujian dan cobaan yang ditimpakan kepada kalian tersebut yang bisa menghapus bekas-bekas dosa dari jiwa kalian dan Allah menrima tobat kalian ketika kalian menyesali kecerobohan kalian tersebut. Sesungguhnya Allah

¹⁰Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al- Munir*, Pen: Abdul Hayyie al-kattani, dkk., jilid ke-II, ..., hal. 462. Beliau mengutip dari tafsir *Ibnu Katsir*, (1/ 411,412)

memiliki karunia (yang dilimpahkan) kepada orang-orang Mukmin. Yang dimaksud dengan karunia di sini adalah Allah SWT tidak lantas membinasakan kalian akibat perbuatan maksiat dan pelanggaran yang telah kalian lakukan.¹¹

Dijelaskan pula dalam tafsir *Al-Misbah* bahwa pada ayat-ayat yang sebelumnya menegaskan bahwasanya Allah SWT akan melindungi orang-orang yang beriman. Salah satu bentuk perlindungan-Nya bahwa diberikannya kepada orang-orang kafir rasa takut di dalam hatinya. Janji memberikan kesan pada masa lalu perlindungan seperti ini belum Allah berikan. Maka, ayat ini diingatkan dengan “*Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu,*” seperti pada saat terjadinya perang Badar dan pada saat permulaan perang Uhud, *ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya* maksudnya di Badar kaum muslimin adalah kelompok kecil, demikian juga pada peperangan Uhud, kamu berhasil membunuh pemegang panji mereka dan tujuh orang lainnya.

Perlindungan itu merupakan anugerah Allah saat kamu mengikuti tuntunan dari Allah dan Rasul-Nya dan berlanjut *sampai pada saat kamu lemah*, dengan maksud takut atau lemah dalam pengambilan keputusan sehingga saling mendahului meraih kenikmatan duniawi atau harta rampasan perang atas ketatan kepada Rasul *dan berselisih dalam urusan itu*, maksudnya mereka masing-masing saling mendahului yang lain untuk meraih kenikmatan duniawi atau rampasan perang dan saling mempertahankan pendapatnya *dan kamu durhaka*, yakni melanggar perintah Rasul agar tetap berada dalam posisinya apa pun yang terjadi.

Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka, yakni menggagalkan

¹¹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al- Munir*, Pen: Abdul Hayyie al-kattani, dkk., jilid ke-II, ..., hal. 463

kemenangan pasukan kaum muslimin atas musuhnya serta menghendaki kamu agar tidak berhasil dari pencapaian target yang telah ditetapkan. Allah menghendaki hal tersebut *untuk menguji kamu*, yakni agar mengetahui siapa yang imannya kuat yakni berpaling dan siapa pula yang rapuh yakni berpaling. Namun demikian, Allah menyerukan sembari perbaiki dan tingkatkan kualitas keimanan kamu *dan* ketahuilah bahwa *sesungguhnya Allah telah memaafkan kesalahan kamu*, dalam perang Uhud itu, atas kemurahan-Nya semata setelah kamu menyesali perbuatan itu. *Dan Allah mempunyai karunia yang banyak atas orang-orang yang mukmin.*

Ayat ini berhubungan dengan ayat selanjutnya yang memberikan gambaran kesalahan-kesalahan mereka, lalu Allah mengampuninya. Kaum muslimin diperintahkan untuk mengingat akan kejadian tersebut. Pada saat *ketika* sebagian besar *kamu lari* yakni kamu menuju kota Madinah untuk menyelamatkan diri atau lari dari pertempuran *dan* ketika itu kamu, wahai yang lari, *tidak menoleh kepada seseorang pun*, dan tidak memedulikan siapa pun, dikarenakan ketakutan dan keinginan untuk selamat, *sedang Rasul yang* ketika itu bertahan di medan juang dan berada di antara kawan-kawanmu yang sedang bertahan *memanggil kelompok kamu yang lain* yang berada di belakang melarikan diri, beliau memanggil sambil bersabda “*Kemarilah hamba-hamba Allah, aku adalah Rasul Allah.*” *Karena itu Allah mengganjar*, yakni menimpakan atas kamu *kesedihan* yakni dengan isu kematiannya Rasul, *atas kesedihan*, yakni luka yang diderita dan rekan-rekanmu yang telah gugur. Ada juga pendapat yang membalik yakni kesedihan pertama adalah luka dan gugur, dan kedua adalah isu kematian Rasul.

Pemaafan Allah *supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu*, yakni tidak terjadinya kemenangan dan harta rampasan yang tidak kamu peroleh,

*dan tidak juga terhadap apa yang menimpa kamu, yakni kepada yang luka dan gugur. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan, baik maupun buruknya suatu keadaan, serta atas dasarnya Dia menghendaki demikian sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan-Nya.*¹² Dan dalam tafsir *Nurul Qur'an* bahwa situasi berubah tatkala *sebagian dari kalian berhasrat terhadap dunia dan sebagian kalian berhasrat terhadap akhirat* dengan makna Allah telah mengubah kemenangan kalian menjadi kegagalan, untuk menguji, menghukum, serta mendidik kalian.

Deraan kesedihan dan penderitaan atas mereka itu adalah karena mereka tidak akan terasa sedih karena kehilangan rampasan perang dan bahwa mereka tidak akan cemas dengan luka yang mereka derita dalam peperangan di jalan kemenangan dan sudah pasti, Allah mengetahui apa yang kalian lakukan ... *sehingga kalian tidak menyesal atas apa yang terhindar dari kalian dan apa yang menimpa kalian dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.*¹³

Berdasarkan pendapat para mufassir di atas, maka penafsiran kegagalan yang terjadi dalam ayat ini berkaitan ketika terjadinya peperangan (perang Uhud). Allah SWT memenuhi janjinya dengan memberikan keberhasilan berupa kemenangan pada awal peperangan. Namun, situasi berubah yakni menggagalkan kemenangan kaum muslimin atas mereka serta menjadikan kaum muslimin tidak berhasil mencapai target yang diinginkan. Dikarenakan sebagian ada yang lemah imannya karena melanggar perintah Rasul demi menghendaki harta rampasan perang (duniawi).

Allah SWT menghendaki kegagalan tersebut untuk menguji orang-orang yang

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ... , hal. 299-300

¹³Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, jilid 3, ... , hal. 357-358

beriman dan Allah telah membuka pintu pemaafan buat mereka yang bersalah serta mengundang mereka untuk memperbaiki diri di masa mendatang. Karena itu merupakan *sunnatullah* yakni hukum-hukum kemasyarakatan yang berkaitan dengan kemenangan dan kekalahan dalam perjuangan. Ayat ini mengajarkan kepada kita agar tidak bersedih dari apapun yang luput untuk kita wujudkan.

3. Surat Al- Anfal Ayat 46

Ayat ini sebagaimana dijelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwa berhubungan dengan ayat sebelumnya yakni yang diterjemahkan sebagai berikut:

“Ta’at dan patuhlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah saling berselisih, yang menyebabkan kamu gagal, dan hilang kekuatanmu, serta bersabarlah. Allah sungguh berada dipihak orang yang sabar”.¹⁴

Tafsir al-Misbah menerangkan bahwa ayat ini dijelaskan dengan penjelasan ayat sebelumnya. Pada ayat ini merupakan konsekuensi dari kesimpulan ayat-ayat yang lalu yang diakhiri dengan pernyataan “hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan”. Sehingga, ayat ini seakan-akan menyatakan: Jika demikian halnya, maka *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menemui yakni memerangi, pasukan musuh yang wajar diperangi, di mana dan kapan pun, maka berteguh hatilah* dalam menghadapi mereka, yakni jangan sampai semangat dan usaha kamu mempertahankan kebenaran menjadi melemah atau berkurang, *dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya*, ingat juga janji dan kekuasaan-Nya, serta berdoalah kiranya kamu dianugerahi kemenangan *agar kamu beruntung* memperoleh segala apa yang kamu harapkan. *Dan taatilah Allah Yang Mahakuasa dan Rasul-Nya*, yang memimpin kamu dalam keadaan damai dan

¹⁴Zaini Dahlan dan tim ahli: Ahmad Bahauddin Noer Salim, *Qur’an Dan Terjemahan Artinya, ...*, hal. 322

perang dan janganlah kamu berselisih berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar lemah dan mengendor semangat kamu bahkan gagal dan lumpuh dan hilang kekuatan kamu dan bersabarlah menghadapi segala situasi dan tantangan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar, yakni selalu mengetahui keadaan mereka dan membantu mereka.

Ayat sebelumnya yakni pada ayat ke- 45, diperintahkan kepada kita untuk berteguh hati dan ayat 46 memerintahkan agar bersabar. Pertama dilukiskan dengan *fatsbutu* yang terambil dari *tsabat* yaitu kemantapan di satu tempat sehingga tidak beranjak darinya dan yang dimaksud adalah melanjutkan perjuangan, tidak lari dan tidak meragukan nilai-nilai yang diperjuangkan. Kedua yaitu perintah bersabar, ia berkaitan dengan ketabahan menghadapi kesulitan dan ancaman yang dapat melemahkan diri atau jiwa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perintah yang pertama lebih umum dari perintah yang kedua.

Adapun perintah berdzikir menyebut nama Allah dalam ayat ini mencakup perintah menyebut-Nya dengan lidah dan mengingat-Nya dengan hati. Jika seseorang sedang mengalami kesulitan hidup dan menyebut nama Allah, tentu saja sifat Allah yang paling diingatnya ketika itu adalah Dia Yang Mahakaya atau Mahakuasa. Ketika seorang diperintah untuk menyebut nama Allah dalam menghadapi perang, sifat Allah yang diingat ketika itu adalah Dia Yang Menganugerahkan kemenangan.

Hendaknya yang diingat ialah tuntunan-tuntunan dalam berperang. Seperti meyakini hidup dan matinya berada dalam kehendak Allah dan setiap pejuang hanya memiliki dua pilihan, yakni antara gugur ketika berperang maka ia akan tergolong syahid atau meraih kemenangan. Mengingat pula bahwa Allah tidaklah menyia-nyiakkan

setiap perbuatan kebaikan yang dilakukan oleh hamba-Nya. Hal inilah yang dimaksud dengan perintah berdzikir oleh ayat ini dan bila dipenuhi, jiwa pejuang akan dipenuhi pula oleh keberanian, keikhlasan, dan kesediaan berkorban demi karena Allah SWT.¹⁵

Tafsir *al-Munir*, menafsirkan ayat ini bersamaan dengan ayat sebelumnya dan setelahnya. Penafsiran dari ayat-ayat ini adalah pengajaran tentang beberapa adab ketika berhadapan dengan musuh dan cara berani di saat itu yang merupakan kaidah-kaidah penting dalam peperangan. Kaidah atau adab *pertama* adalah tegar di hadapan musuh ketika berjumpa dengannya. Sabar dengan mengukuhkan jiwa untuk tetap bertahan ketika sudah berhadapan dengan musuh serta tidak berpikir sama sekali untuk lari. Karena unsur ini merupakan unsur penting dalam sebuah peperangan. Bertahan merupakan fokus utama dalam berperang dan faktor utama untuk sebuah kemenangan. Sementara itu, lari merupakan sebuah kesalahan besar yang akan Allah siksa karena hal itu adalah kesalahan yang sangat fatal yang berdampak pada seluruh umat.¹⁶

Kaidah ataupun adab yang *kedua* adalah berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya dalam bentuk dzikir dengan hati dan lidah, merendahkan diri, dan memohon pertolongan serta kemenangan kepada Allah SWT. Dzikir pada Allah ketika peperangan membuktikan makna penghambaan kepada Allah SWT, bangkitnya semangat keimanan dan penyerahan diri serta tawakkal kepada Allah, dan juga dapat menguatkan semangat juang dalam berperang. Dengan mengingat Allah, hati akan tenang dan harapan untuk diberikan kemenangan dan kelapangan akan semakin besar. Dengan berdoa kepada-Nya

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ... , hal. 553-554

¹⁶Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al- Munir*, Pen: Abdul Hayyie al-kattani, dkk., jilid ke-V, ..., hal. 317

akan hilang semua permasalahan dan ketakutan.¹⁷

Adab *ketiga* adalah taat pada Allah Rasul dalam setiap yang diperintahkan kepada hamba dan yang dilarang-Nya. Segala sesuatu yang diperintahkan Allah pada kita, kita mesti laksanakan. Segala sesuatu yang dilarang Allah pada kita, mesti kita tinggalkan. Taat pada Allah dan Rasul merupakan faktor tercapainya kemenangan, baik dalam perang maupun di luar perang. Ketaatan juga menimbulkan sikap disiplin dan teratur serta menghindari terjadinya kekacauan dan kesemrawutan. Apalagi, kondisi sebuah perang menuntut adanya kedisiplinan, menghormati aturan, dan rasa cinta yang dimiliki harus dalam level tertinggi dan sempurna.

Adab *keempat* adalah kesatuan barisan, visi dan misi serta tidak berselisih dan bersilang pendapat. Kesatuan barisan dan visi merupakan hal yang sangat mendasar yang dibutuhkan ketika berhadapan dengan musuh. Sementara itu, perpecahan dan silang pendapat akan mendatangkan kegagalan, rasa kecut, dan kalah menghadapi musuh. Dengan demikian, jauhilah perpecahan karena ia akan menghabiskan seluruh energi, meruntuhkan bangunan jamaah, faktor yang menghilangkan semangat, menghancurkan kekuatan, melenyapkan negara, dan menghapus jiwa berani. Banyak umat dan bangsa yang binasa karena perbedaan yang terjadi di antara mereka serta banyaknya pendapat dan kontroversi yang timbul.

Adab *kelima* adalah sabar terhadap berbagai kesulitan dan cobaan serta tegar menahan serangan musuh karena sabar merupakan senjata orang yang kuat dan berani. Oleh karena itu, dikatakan dalam sebuah peribahasa “Kebenaran sesungguhnya adalah kesabaran sesaat, Allah juga bersama orang-orang yang sabar, dan Dia yang akan

¹⁷Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al- Munir*, Pen: Abdul Hayyie al-kattani, dkk., jilid ke-V, ..., hal. 318

memberi mereka bantuan dan kemenangan.¹⁸ Dan dalam ringkasan tafsir Ibnu Katsir adalah Allah memerintahkan kepada kaum muslimin agar mentaati Allah dan Rasul-Nya terutama dalam peperangan.

Taat kepada Rasul dalam arti disiplin mengikuti perintah dan siasatnya yang menjadi syarat mutlak mencapai kemenangan dan juga supaya jangan ada perselisihan atau berbantah-bantahan dengan sesama pasukan sehingga mengakibatkan perpecahan yang menggiring pada kegagalan dan kekalahan.¹⁹

Berdasarkan pendapat para mufassir di atas, maka penafsiran kegagalan pada ayat ini adalah peringatan serta hal-hal yang dapat dilakukan agar dapat meminimalisir terjadinya kegagalan. Orang-orang yang beriman dalam perjuangannya diingatkan agar berteguh hati atau tegar ketika menghadapi tantangan dan permasalahan. Kemudian agar selalu berdzikir kepada Allah dengan hati dan lisannya, selalu taat akan perintah Allah dan Rasul dan bersabar dalam menghadapi setiap kesulitan yang dialami serta tidak lupa agar jangan berselisih atau bersilang pendapat yang mengakibatkan perpecahan. Karena yang demikian dapat mendatangkan kegagalan, menjadi faktor yang menghilangkan semangat, menghancurkan kekuatan dan menghapus jiwa berani.

A. Menyikapi kegagalan

Tuntunan yang diajarkan oleh al-Qur'an terhadap sikap manusia dalam menghadapi kegagalan, baik yang menimpa diri sendiri maupun menimpa orang lain.²⁰ Apabila terjadi kegagalan, cara menyikapi yang dapat dilakukan sehingga kegagalan itu dapat kita kendalikan dan membuat diri kita tetap stabil dan produktif. Perlunya menyadari bahwa

¹⁸Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al- Munir*, Pen: Abdul Hayyie al-kattani, dkk., jilid ke-V, ..., hal. 318-319

¹⁹"*Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*",..., hal. 224

²⁰Mardan, *Wawasan al-Quran tentang Malapetaka*, (Jakarta: Pustaka Arif), hal. 304

setiap manusia, baik beriman maupun tidak beriman akan mendapati kejadian hal yang sama.

Orang yang beriman kepada Allah mengetahui bahwa kejadian apapun yang menyimpannya adalah bagian dari qada' dan qadar-Nya.²¹ Maka, dari penafsiran tiga ayat yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya, dapat diketahui cara menyikapi kegagalan apabila sedang terjadi. Yakni tawakkal, jangan bersedih, berteguh hati, berdzikir, taat dan jangan berselisih, serta bersabar.

1. Tawakkal

Sebagaimana dikutip dari kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Karim*, tawakkal disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 70 kali. Diantaranya ada pada surat al-Imran ayat 122, 152, dan 173, an-Nisa 81, Huud 123, al-Furqan ayat 58, dan lain sebagainya.

Imam Ghazali memberikan pengertian tentang tawakkal dengan apabila menghadapi suatu kepentingan agar menyandarkannya kepada Allah dalam kesukaran, berteguh hati apabila sedang tertimpa musibah dengan jiwa yang terbuka dan hati yang tenang.²² Yusuf Qardhawi mendefinisikan tawakkal dengan selalu memohon pertolongan dan penyerahan diri secara totalitas.²³

Tawakkal bukan berarti menganjurkan seseorang tidak berusaha, melainkan agar dapat menerima realita yang menjadi petunjuk bahwasanya tanpa adanya usaha.

²¹Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qathani, *Penyejuk Hati Di Tengah Panasnya Musibah* (ter.), Jakarta: Pustaka Tibyan, hal. 1

²²Imam Ghazali Abi Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, TT, hal. 240. Dikutip dari skripsi Mufidatul Hasan, *Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, hal. 19-20

²³Yusuf al-Qardhawi, *Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, hal. 5

2. Jangan Sedih

Jangan bersedih atau yang dikenal dengan *laa tahzan* atas apa yang luput untuk kamu wujudkan, yakni memenangkan atau mewujudkan impian-impian yang telah lama menjadi harapannya dan agar tidak berlarut dengan kesedihan tersebut.

3. Teguh Hati

Berteguh Hati yang dimaksud dari ayat ini adalah perjuangannya agar dilanjutkan. Tidak lari, dan tidak meragukan nilai-nilai yang sudah diperjuangkan. Keteguhan adalah keutamaan dan landasan utama dalam menyadari problematika yang sedang dialami manusia. Terjadinya krisis spiritual dan moral, merupakan akibat tiadanya iman. Dahulu, manusia seringkali menghadapi krisis yang sumbernya berasal dari kebodohan. Manusia telah mengepakkan sayap pengetahuannya demikian lebar yang menafikan sayap sebelahnyanya, yakni iman. Bekal ilmu dan imanlah, manusia akan mampu menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.²⁴

4. Dzikir

Dzikir yang dimaksud yakni menyebut asma Allah dengan lidah dan mengingatkannya dengan hati. Menundukkan diri dan berdoa untuk memohon pertolongan dan kemenangan, karena pertolongan Allah hanya didapat dengan restunya dan dzikir kepada Allah dalam mewujudkan penghambaan serta menumbuhkan makna iman, penyerahan diri, dan tawakkal kepada Allah. Dengan demikian, spiritualitas menjadi tinggi dan sangat mendukung untuk mewujudkan kemenangan.²⁵

5. Taat dan Jangan Berselisih

²⁴Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak (Kritik atas Moralitas)*, ter. Faruq bin Dhiya', Bandung: Pustaka Hidayah, hal. 255.

²⁵Ibid.

Taat yang dimaksud adalah menaati perintah Allah dan Rasul. Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa tafsir pada sub bab sebelumnya, yakni kaum muslimin mengalami kekalahan karena sebagian tidak taat atas perintah Rasul. Jangan berselisih atau berbantah-bantahan perselisihan yang memicu ketakutan, kegagalan, kelemahan, kekalahan, dan melenyapkan kekuatan.

6. Sabar

Sabar merupakan kunci dari setiap keadaan yang terjadi dalam setiap keadaan buruk yang sedang terjadi. Sabar menerima keadaan adalah bagian dari cara kita mengimani rukun iman yang terakhir yakni iman kepada qadha dan qadar Allah. Pada saat terjadi kegagalan, merupakan bagian dari cara kita mengukur sejauh mana kita dapat bersabar dengan keadaan atau *realita* yang terjadi.

Sabar diartikan juga dengan tabah yakni menahan diri untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, bagaimanapun keadaannya. Keadaan lapang maupun sulit serta mengontrol nafsu yang rentan menggoyahkan iman seseorang.²⁶

I'tabi mengatakan: “Ketika musibah menimpamu maka hendaknya bersabar, karena dengan bersabar tidak akan membuatmu memutuskan harapan-harapanmu²⁷

Imam Al-Ghazali telah mengemukakan tulisan berkenaan dengan keperluan sabar dan menurutnya sabar itu mesti ada dalam setiap keadaan bagaimanapun. Yang kesimpulan tulisannya adalah “Ketahuilah bahwa semua yang ditemui manusia dalam hidup ini ada dua macam. Pertama, sesuai dengan kemampuan dan kehendak hati. Kedua, tidak sesuai kehendak hati bahkan amat dibenci”. Dua keadaan tersebut akan

²⁶Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta : Amzah, hal. 626

²⁷Ahsin Sako Muhammad, *Ensiklopedi Tematis AL-Qur'an* Jakarta: Kharisma Ilmu, cet. ketiga, hal. 78

senantiasa hadir dalam kehidupan manusia secara bergantian. Oleh karenanya sabar menjadi hal yang penting di saat-saat tersebut.

Keduanya memerlukan kesabaran dalam keadaan bagaimanapun, senantiasa akan bertemu dengan salah satu antara keduanya, atau kedua-duanya. Maka, dengan demikian kesabaran amat diperlukan.

Sabar bukan dengan arti yang menghilangkan berbagai keinginan yang dapat memicu gangguan mental. Namun, arti sabar dengan berusaha mendorong jiwanya agar raganya tergerakkan demi mewujudkan cita-citanya. Juga bukan sabar yang dengan arti menyerah dengan keadaan yang dialaminya tanpa ada upaya terlebih dahulu untuk mencoba bangkit. Maka, sabar ialah suatu kemampuan untuk tetap tangguh ketika menghadapi permasalahan dengan petunjuk agama dan dapat berkreasi..²⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka sabar yang dimaksud adalah menerima keadaan disertai kelanjutan upaya-upaya perbaikan yang akan dilakukan demi melanjutkan perjuangan.

²⁸Amirulloh Syarbini dan Jumari Haryadi, *Dahsyatnya sabar, syukur, dan ikhlas Muhammad SAW*, Bandung: Ruang Kata hal. 5